



Penggunaan Tenun Ikat Tanimbar Pada Perancangan Modest Wear Bergaya Chinese Look Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Wastra

Soelistyowati¹, Melania Rahadiyanti²

Universitas Ciputra, Indonesia

Email: soelistyowati@ciputra.ac.id¹, melania.rahadiyanti@ciputra.ac.id²

*Correspondence

ABSTRAK

Tenun ikat Tanimbar merupakan salah satu kain tradisional Nusantara berasal dari kepulauan Maluku, kaya akan motif dan makna simbolis, namun penggunaannya dalam industri mode modern masih terbatas. 4 jenis motif yang menjadi ikonik: 1). Tunis, 2). Cengkeh, 3). Kembang Enau dan 5) Ornamen Kakehan. Permasalahan yang terjadi kurang terekspos oleh masyarakat luas, sehingga kurang dikenal keberadaannya. Keterbatasan, sumber daya manusia, alat dan ukuran. Hasil tenun terbatas hanya nilai guna sebagai kain pakaian adat, acara keagamaan dan sebagai souvenir. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penggunaan tenun Tanimbar dalam konteks busana modest wear, modest wear telah berkembang pesat dalam industri mode global, semakin banyak desainer memadukan elemen tradisional dalam karya mereka untuk menciptakan busana yang unik dan berkarakter. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur berupa dokumentasi foto dan analisa data. Melakukan wawancara terhadap 8 expert dan 10 extreme user wanita berusia 23-38 tahun dan pecinta wastra. Metode penciptaan adaptasi metode design thinking, penciptaan karya busana melalui ideasi, perancangan dan wujud karya. 3 koleksi, casual, formal dan pesta inspirasi Chinese look. Pilihan warna alam, motif, dan tekstur khas tenun Tanimbar memberikan nuansa etnik memperkaya estetika busana Chinese look, sekaligus menciptakan keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Perancangan modest wear bergaya Chinese look bahan tenun ikat Tanimbar berpotensi meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal, guna mendukung industri kreatif, membuka peluang bagi pengrajin wastra untuk mendapatkan pasar lebih luas. Hasil kreatifitas berkolaborasi antara pengrajin, desainer, dan pelaku industri mode untuk mendorong inovasi keberlanjutan produk wastra tradisional di era globalisasi.

Kata Kunci: Tenun Ikat Tanimbar, Modest Wear, Chinese Look, Pelestarian Wastra.

ABSTRACT

Tanimbar ikat weaving is one of the traditional fabrics of the archipelago originating from the Maluku archipelago, rich in motifs and symbolic meanings, but its use in the modern fashion industry is still limited. 4 types of motifs that become iconic: 1). Tunis, 2). Clove, 3). Kembang Enau and 5) Kakehan Ornaments. The problems that occur are less exposed by the wider community, so their existence is less known. Limitations, human resources, tools and size. The weaving results are limited to their use value as traditional clothing fabrics, religious events and as souvenirs. This research aims to explore the use of Tanimbar weaving in the context of modest wear, modest wear has grown rapidly in the global fashion industry, more and more designers are combining traditional elements in their work to create unique and characterful fashion. The research method uses a qualitative descriptive method through literature studies in the form of photo documentation and data analysis. Conducted interviews with 8 experts and 10 extreme users of women aged 23-38 years and wastra lovers. The method of creation is the adaptation of the design thinking method, the creation of fashion works through ideas, design and form of works. 3 collections, casual, formal and Chinese look inspiration party. The choice of natural colors, motifs, and textures typical of Tanimbar weaving provides ethnic nuances that enrich the

aesthetics of Chinese look, while creating a balance between modernity and tradition. The design of Chinese-style modest wear made of Tanimbar ikat weaving material has the potential to increase appreciation of local cultural heritage, to support the creative industry, opening up opportunities for wastra craftsmen to get a wider market. The result of creativity is a collaboration between craftsmen, designers, and fashion industry players to encourage innovation in the sustainability of traditional wastra products in the era of globalization.

Keywords: *Tanimbar Ikat Weaving, Modest Wear, Chinese Look, Wastra Preservation.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman wastra budaya yang luar biasa, dengan kain tradisional merupakan warisan budaya tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Tekstil tradisional tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, tetapi juga mempunyai dimensi spiritual dan translingual, yang menunjukkan tingkat kebudayaan Indonesia yang sangat tinggi. Setiap daerah memiliki ciri tekstil tradisional tersebar dari Sabang sampai Marauke, yang cukup populer dikenal oleh masyarakat luas bahkan mendunia, sebut saja bahan tradisional Songket-Palembang, Lurik-Yogyakarta, Sasirangan-Banjarmasin, Endek-Bali dan masih banyak lainnya (Wonderful Indonesia, 2021). Tekstil wastra tidak hanya di kenal motif batik saja, melainkan ada jenis kain tenun, kain tenun termasuk salah satu warisan wastra kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia, setiap daerah memiliki ciri khas dan motif tenun yang berbeda-beda (Ningrum et al., 2023). Proses menenun dengan bahan dasar menggunakan benang serat kapas yang digabungkan secara memanjang dan melintang menggunakan alat bahan kayu tradisional, melewati beberapa tahapan akan menghasilkan sebuah kain tenun. Salah satu kekayaan bahan tradisional tenun adalah terletak di Indonesia Timur tepatnya di kepulauan Tanimbar, bagian dari gugus pulau di Maluku yang terletak di bagian selatan, kurangnya terekspos oleh masyarakat luas (Moniharapon et al., 2018). Sehingga kepopulerannya sebagian belum mengenal salah satu jenis kerajinan tenun tanimbar, hanya dikenal oleh sebagian di daerah Indonesia bagian Timur saja.

Permasalahan yang dihadapi keterbatasan alat dan ukuran sehingga hanya menghasilkan 4 ukuran saja. Tekstil yang diproduksi di Tanimbar terdiri dari 1). Ukuran selendang, 2). Ukuran selendang 68 x 153 cm, 3). Ukuran selebar rok 60 x 120 cm, dan 4). Ukuran selebar sarung saja 78 x 168 cm. Hasil tenun terbatas hanya nilai guna sekedar kain pakaian adat, acara keagamaan dan sebagai souvenir kenang-kenang jika ada tamu pejabat daerah sedang berkunjung (Yusuf & Jaelani, 2022). Faktor pengaruh lainnya kurangnya dikenal bahwa wastra tenunan ini, sehingga jarang desainer untuk mengangkat tenunan Tanimbar menjadikan pilihan bahan untuk dijadikan ide busana (Immanuel & Pannindriya, 2020).

Oleh karena itu, upaya atau unsur yang dapat meningkatkan minat terhadap kain tenun dan mengembangkan lebih lanjut motif kain Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah membuat, memodifikasi, atau membuat kain Ikat Tanimbar hingga memiliki nilai tinggi bagi pelaku industri kreatif bidang fashion (Tanzil et al., 2021). Demi meningkatkan produksi kelompok ibu-ibu penenun memperluas, hasil tenun dalam hal ini upaya fasilitasi, adalah produksi hasil kain tenunan melalui Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) (Wiguna & Permana, 2019), telah diperbantukan oleh pemerintah daerah

setempat dan suport dari Bank Indonesia demi meningkatkan mutu dan perkembangan tenun yang ada selama ini menjadi kebanggaan warga Maluku. Dalam pemasaran inilah yang menjadi kendala untuk dipromosikan dan dipasarkan, kurangnya promosi dengan letak pengerajin yang berada di pelosok Indonesia Timur (Wasan & Sariningsih, 2021).

Maka hal ini yang menginspirasi masyarakat urban khususnya memadupadan berkreasi dan berinovasi dalam busana modest wear yang sedang trend saat ini dengan style kekinian (Arina et al., 2020). Modest wear fashion tidak hanya dimaknai sebagai busana muslim karena modest fashion memiliki makna yang lebih luas. Modest fashion adalah pakaian cenderung longgar untuk menghindari siluet tubuh, gaya busana tertutup dengan tidak mengekspos bentuk tubuh, dan tidak tembus pandang, dan tertutup sebatas lengan sampai kaki kebawah. Dikarenakan banyaknya permintaan pasar banyak wanita muslimah yang memutuskan untuk menggunakan hijab, tetap bekerja dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kantor maupun sehari-hari, tidak ingin meninggalkan akidahnya (Wijaya & Asthararianty, 2022). Gaya hidup moderen pekerja perempuan perkotaan di Indonesia, merupakan pilihan pakaian muslim menjadi lebih efisien dalam gaya, fleksibel, praktis, dan tetap trendy kekinian. Hal tersebut memunculkan kebutuhan terhadap busana muslimah yang dapat memberikan rasa nyaman dalam beraktifitas didalam berbagai acara formal maupun casual sekaligus penampilan trendi tanpa meninggalkan segi syariah Islam.

Penciptaan perancangan busana modest wear dengan inspirasi Chinese look memberi kesan lain dalam berpenampilan yang tidak biasa. Ciri busana Chinese look terdiri dari kerah shanghai, uang kepeng Cina memiliki bentuk bulat pipih dan berlubang ditengahnya. Penciptaan ini dilandasi ide dari sebuah bangunan Masjid Rohomoni Maluku Tengah. Memiliki ciri arsitektur yang sangat unik, yakni atap susun tiga yang menyerupai bangunan klenteng Tionghoa (Y Fernando Hamonangan, 2023). Oleh sebab itu peneliti bertujuan mewujudkan perancangan dengan perpaduan bahan linen polos dan penggunaan bahan tenun ikat Tanimbar dinilai sangat efektif dalam menggali kreativitas dalam penciptaan busana. Menciptakan busana menggunakan bahan tenunan bentuk upaya lain agar lebih dikenal oleh pecinta budaya wastra melalui promosi dimedia sosial sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas sampai ke mancanegara. Sebagai pelaku sebagai industri kreatif merupakan tantangan tersendiri, peluang besar untuk dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan bagi masyarakat di Kepulauan Tanimbar. Hasil kreativitas dalam mengangkat berbagai jenis wastra Indonesia ditampilkan sangat menarik dalam pengolahan penciptaan yang tepat (Narwastu & Purnomo, 2023).

Pandangan bahwa wastra Indonesia yang identik dengan kesan tradisional dan kuno akan berbeda bila dipadupadankan dengan style pilihan ide dari Chinese look modern yang lebih dinamis. Tentunya peran generasi muda yang lahir di era teknologi internet berkontribusi dan mampu menjadi inspirasi bagi pengembangan trend wastra Indonesia dimasa depan (Soelistyowati, 2022). Walaupun trend mode internasional marak dan cukup banyak peminat, namun tidak kalah menariknya kehadiran kreasi padupadan kain wastra Indonesia tetap menunjukkan identitas budaya bangsa ikut serta turut melestarikan dengan bangga menggunakan hasil kearifan lokal kita miliki.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur berupa dokumentasi foto dan analisa data, bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena secara

mendalam. (Sugiyono, 2020). Metode kualitatif, melalui wawancara dengan para ahli dan pengguna ekstrim, merupakan pendekatan penelitian yang sangat efektif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena atau masalah tertentu. Dalam metode ini, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap orang-orang yang memiliki pengetahuan khusus (ahli) atau pengalaman ekstrim (extreme user) terkait topik yang diteliti. Penelitian tentang pengalaman pengguna produk baru. Penggalan data didapatkan, yaitu:

1. 8 expert: Narasumber ahli budaya, desainer produk, penenun Tanimbar dan pengguna produk sebelumnya.
2. 10 extreme user: Pengguna yang sangat awal mengadopsi produk atau pengguna yang sangat sering menggunakan produk tersebut. Wanita berusia 23-38 tahun, pecinta wastra.

Metode penciptaan desain adalah pendekatan sistematis yang digunakan oleh desainer. Adaptasi teori Metode Design Thinking, fokus mengembangkan solusi inovatif yang bernilai bagi pengguna. (Rahma Darma Anggraini & Didik Nurhadi, 2023). Tahapan metode penciptaan karya busana melalui: 1). Ideasi, 2). Perancangan dan 3). Wujud Karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekplorasi desain produk merupakan proses kreatif mempelajari secara menyeluruh berbagai aspek pengembangan produk. Proses ini tidak sebatas membuat sketsa dan model, namun juga mencakup pemahaman mendalam tentang kebutuhan pengguna, *trend* pasar, teknologi yang tersedia, dan material yang digunakan. Hasil dari penggalan data, penciptaan ini memenuhi target market yang telah melalui penggalan data dan uji coba. Penggalan data melalui wawancara terhadap 8 *expert* dan 10 *extreme user*, tentang kebutuhan busana *modest wear* yang sedang meningkat dan banyaknya permintaan pasar. Seperti yang disampaikan oleh narasumber desainer dari Ambon ibu Barbalina Elfira Hehanussa (2024), kurangnya tereksplor keberadaan tenun Tanimbar, oleh karena itu tantangan sebagai industri kreatif mulai berkreasi dengan mengangkat tenun Tanimbar agar lebih dikenal kemasyarakat lebih luas. Sebagai perwakilan pengerajin tenun, Dorkas Bilmakolsu (2024), saatnya penggunaan tenun Tanimbar menjadi pilihan bahan untuk dapat diwujudkan kedalam sebuah desain yang dapat difungsikan sehingga menambah nilai jual bagi pengguna pencinta wastra Indonesia. Menurut ibu Doroty Watumlawa (2024), minat busana muslim di Maluku mendapat sambutan yang positif dari masyarakat, terutama dari mereka yang tertarik dengan busana muslim dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan desain yang moderen.

Jika menoleh kebelakang sejarah tentang keberadaan masyarakat pada jaman dulu bangsa Tionghoa-Maluku ini sudah berasimiliasi dengan warga lokal sehingga ada yang berkulit sawo matang bahkan coklat gelap layaknya warga Maluku pada umumnya. Akulturasi Budaya inilah terjadi Interaksi yang panjang antara masyarakat Tionghoa dan Maluku melahirkan akulturasi budaya yang unik. Terlihat dalam bahasa, makanan, pakaian, dan tradisi yang saling mempengaruhi (Wuri Handoko, 2020).



Gambar 1
Masjid Masjid Rohomoni Di Pulau Haruku
[Sumber: Y Fernando Hamonangan, 2023]

Proses akulturasi dengan budaya Tionghoa di masa lalu, menjadikan suatu ide inspirasi, elemen tradisional dengan sentuhan modern. Perpaduan keindahan pemandangan nuansa alam exotic dan natural di kepulauan Maluku. Menurut *extreme user* Ismian Manuputty (2024), pilihan warna adalah warna kulit kayu, batu, tanah dan hamparan warna rempah-rempah khas Maluku seperti *brown, ocher, grey & broken white*. Elemen desain potongan variasi garis vertikal dan diagonal. Repetisi pada desain adalah variasi potongan garis hiasan bis-ban dan koin kepeng. Erika Primasari Hiarij, (2024) mengatakan, motif tenunan yang digunakan, hasil pilihan *extreme user* adalah: Kembang Enau, Tunis (panah), Cengkeh, dan Ornamen Kakehan yang sangat ikonik di Tanimbar.

Untuk menciptakan ideasi dalam perancangan *modest wear* bergaya *Chinese look* menggunakan tenun ikat Tanimbar, berikut adalah beberapa eksplorasi konsep dan ide yang dapat dikembangkan. Motif Tradisional Tanimbar motif tenun ikat yang memiliki makna simbolis seperti motif alam, fauna, atau motif geometris khas Tanimbar. Pilihan motif yang paling sesuai dengan konsep *modest wear*. Potongan busana yang longgar dan nyaman seperti A atau H-line dapat digunakan untuk mengakomodasi konsep *modest wear*, memberikan kesan elegan dan sopan.

Maka hasil dari explore peciptaan koleksi busana *fashion modes wear* bernuansa Islami dengan menggunakan bahan kain tenun Tanimbar dikombinasi dengan bahan linen. Desain dengan potongan kerah shanghai dipadu aksentuasi ornamen koin kepeng sebagai hiasan adalah ciri dari busana China. Busana terdiri dari 3 pilihan busana kesempatan casual, formal, dan pesta dengan *style chinese look*. Inspirasi ini diaplikasikan kedalam *moodbaord*, beberapa susunan gambar-gambar serta *trend* yang sedang berkembang saat ini. Gambar 2, susunan ide penggabungan tradisional dan oriental moderen.



Gambar 2

Moodboard Inspirasi Chinese Look Dengan Menggunakan Tenun Tanimbar

[Sumber: Dokumen Koleksi Pribadi, 2024]

3 konsep *look* yang menjadi konsen pilihan desain busana *modest wear* yaitu: Casual, Formal dan Pesta, hasil ini sesuai dari penggalian data atas kebutuhan pasar terutama target market wanita berusia 23-38 tahun, yang aktif dalam berbagai kegiatan namun tetap sopan dan trendi. Elemen desain terdiri dari variasi garis horisontal dan vertikal, dengan potongan kerah shanghai.

Pada gambar 3 di bawah ini, sketsa desain dan hasil produk kesempatan casual cocok untuk acara santai bebas melakukan aktifitas, namun tetap sopan dalam berpenampilan. Pilihan motif Tunis dan Cengkeh dikombinasikan dengan bahan linen polos. Potongan garis horizontal dan vertikal memberi kesan tegas. Warna *light grey*, *brown* dan *beige*, dengan potonga *three piece* terdiri blus panjang kerah shanghai, lengan *puff*, *outer* ornamen kancing koin Cina dan celana panjang, bersiluet *A-Line* potongan longgar.

Soelistyowati, Melania Rahadiyanti

Penggunaan Tenun Ikat Tanimbar Pada Perancangan Modest Wear Bergaya Chinese Look Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Wastra



Gambar 3
Sketsa Dan Hasil Produk Busana Casual
[Sumber: Dokumen Pribadi, 2024]

Pada gambar 4 di bawah ini sketsa desain dan hasil produk kesempatan formal cocok untuk acara formal berpenampilan pada acara resmi seperti menghadiri seminar, rapat. Menggunakan bahan polos linen sebagai kombinasi, pilihan motif Kembang Enau dan Tunis, dengan potongan garis horizontal dan vertikal. Warna *dark brown*, *light grey*, *broken white* dan *orange* dengan potonga *three piece* terdiri

Soelistyowati, Melania Rahadiyanti

Penggunaan Tenun Ikat Tanimbar Pada Perancangan Modest Wear Bergaya Chinese Look Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Wastra

blus panjang, lengan *puff*, *outer* pendek ornamen kancing koin Cina dan celana panjang variasi, selendang pada sisi kiri dan kanan, bersiluet H-line potongan longgar.



Gambar 4
Sketsa Dan Hasil Produk Busana Formal
[Sumber: Dokumen Pribadi, 2024]

Pada gambar 5 di bawah ini sketsa desain dan hasil produk kesempatan menghadiri pesta untuk acara resmi siang maupun malam hari. Menggunakann motif ornamen Kakehan dan Cengkeh, dengan

Soelistyowati, Melania Rahadiyanti

Penggunaan Tenun Ikat Tanimbar Pada Perancangan Modest Wear Bergaya Chinese Look Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Wastra

potongan garis horizontal dan vertikal. Warna *dark brown*, *light grey*, *broken white* dan *ocher* dengan potonga *two piece* terdiri dress panjang, lengan *puff*, *outer* panjang ornamen kancing koin Cina pada lengan, siluet H dan A-line potongan longgar.



Gambar 5
Sketsa Dan Hasil Produk Busana Pesta
[Sumber: Dokumen Pribadi, 2024]

Tenun Ikat Tanimbar

Kepulauan Tanimbar terletak bagian dari gugus pulau di Maluku bagian selatan. Budaya unik yang dimiliki masyarakat Tanimbar yaitu mempunyai keragaman budaya antara lain tari tradisional, musik, dan tenun ikat khas. Tenun Tanimbar (Salakorry, 2022). Salah satu warisan budaya Tanimbar yang paling terkenal adalah Tenun Ikat Tanimbar. Tekstil ini memiliki motif yang sangat khas dan bernilai seni tinggi. Salah satu warisan budaya yang masih terjaga hingga kini adalah budaya menenun, yang menjadi salah satu kekayaan wastra Indonesia. Kerajinan tenun Tanimbar, telah menjadi ikon budaya Maluku, dengan motif-motif yang diangkat dari warisan leluhur sebagai kearifan lokal Maluku yang cukup ikonik seperti moti Kembang Enau, Tunis (panah), Cengkeh, dan Ornamen Kakehan (Oratmangun, 2023). Keunikan selain menenun para ibu-ibu pengerajin adalah menenun secara berkelompok untuk menjaga tradisi menenun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan bekerja bersama, pengetahuan tentang motif, teknik, dan filosofi di balik tenun tersebut dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini membangun rasa kebersamaan dan solidaritas antara anggota kelompok.

1. Motif Kembang Enau



Gambar 6
Motif Kembang Enau

[Sumber: Dokumen Pengerajin, 2024]

Pohon Enau merupakan salah satu tumbuhan yang sangat penting bagi masyarakat Tanimbar. Setiap bagian dari pohon Enau memiliki manfaat, mulai dari daunnya yang digunakan untuk atap rumah hingga buahnya yang dijadikan bahan makanan dan minuman. Oleh karena itu, motif Kembang Enau melambangkan kehidupan yang subur dan berkelanjutan (Titisay et al., 2023).

2. Motif Tunis



Gambar 7
Motif Tunis

[Sumber: Switzy Sabandar, 2022]

Motif Tunis melambangkan keberanian dan kekuatan. Tunas adalah simbol pertumbuhan dan kehidupan baru, yang membutuhkan keberanian untuk menghadapi tantangan. Seperti tunas yang tumbuh menembus tanah, prinsip masyarakat Tanimbar harus berjuang keras untuk bertahan hidup dan mencapai tujuan mereka (Chatarina Sintia Wahyu, 2024).

3. Motif Cengkeh



Gambar 8
Motif Cengkeh

[Sumber: Dokumen Pengerajin 2024]

Motif Cengkeh melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan yang diharapkan oleh masyarakat Tanimbar. Cengkeh juga dianggap sebagai simbol kehidupan yang abadi. Hal ini dikarenakan pohon cengkeh dapat hidup sangat lama dan buahnya yang harum menjadi simbol keabadian.

4. Motif Ornamen Kakehan



Gambar 9
Motif Ornamen Kakehan

[Sumber: Dokumen Pengerajin 2024]

Motif Kakehan adalah motif yang diadaptasi dari Pulau Seram yang kemudian dikembangkan dalam motif tenun untuk menambah variasi dan pihan motif. Kakehan adalah simbol kehormatan, motif terdiri dari pola dasar palang empat mata angin. Motif empat mata angin pada tenun Kakehan biasanya digambarkan dalam bentuk geometris, seperti salib atau pola garis yang memancar ke empat arah. Simbol matahari yang di dalamnya memiliki makna simbolis keyakinan, pola pikir, norma, adat istiadat, dan tata nilai. Simbol tersebut mengingatkan akan pentingnya keseimbangan, persatuan, dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan yang religius sebagai mengingat kepada sang pencipta (Qiram, 2019).

Mengenai simbol dan filosofi yang telah diuraikan diatas bahwa, koleksi motif tenun memaknai bagi pengguna, guna menguatkan nilai dan keyakinan. Diungkapkan dalam motif-motif ini, tenun bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Mereka sebagai pewaris mengingatkan kita akan pentingnya menjaga identitas budaya, merangkul nilai-nilai kebijaksanaan lokal, dan menghargai perjalanan sejarah masyarakat. Dominasi motif tenun ikat banyak motif tenun terinspirasi oleh alam, seperti flora dan fauna lokal. Misalnya, motif burung atau tumbuhan tertentu melambangkan keharmonisan dengan alam dan penghormatan terhadap lingkungan.

Busana Modest Wear

Estetika busana *modest wear* adalah sebuah pendekatan yang mengedepankan keindahan dan keanggunan tanpa mengandalkan eksposur tubuh. Gaya ini mengutamakan kesopanan, menutup aurat, dan tetap terlihat *stylish*. *Modest wear* didesain tidak memperlihatkan bagian tubuh yang terbuka seperti bahu, dada, dan kaki, serta sering kali memiliki potongan yang longgar, bersiluet A dan H line (Larasati1 & Febriani2, 2020). *Modest wear* tidak terbatas pada satu jenis pakaian saja, bisa berupa gamis, tunik, blouse panjang, rok panjang, hijab, dan aksesoris lainnya yang dirancang dengan tetap memperhatikan *trend fashion* moderen. Gaya ini berkembang pesat karena banyak desainer dan *brand* besar mulai mengeluarkan koleksi *modest fashion* yang *stylish* dan elegan. Gaya ini juga semakin populer sebagai pilihan *fashion* yang elegan dan berkarakter.

Trend Modest Wear saat ini:

1. Kombinasi moderen dan Tradisional, perpaduan antara elemen moderen dan tradisional dalam desain busana.
2. Warna dan motif, penggunaan warna-warna cerah dan motif-motif yang menarik.
3. Aksesoris, penggunaan aksesoris yang tepat dapat menambah kesan elegan dan mewah.

Saat ini maraknya permintaan pasar busana *modest wear* khususnya wanita muda, padupadan bahan wastra Indonesia, dengan kekayaan motif dan teksturnya, merupakan perpaduan bahan yang sempurna untuk menciptakan busana *modest wear* unik dan berkarakter. Dengan menggabungkan tradisi lokal tenun Tanimbar dengan gaya modern, dapat menciptakan tampilan yang elegan, nyaman, dan bermakna. Menjadikan peluang bisnis bagi industri kreatif antara pengerajin dan desainer untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi berdampak bagi masyarakat kepulauan Tanimbar dan sekitar.

SIMPULAN

Penggunaan tenun ikat Tanimbar pada perancangan modest wear bergaya adalah upaya menarik untuk melestarikan budaya wastra dengan memadupadankan elemen tradisional dengan sentuhan modern. Tenun ikat Tanimbar merupakan kain tradisional yang berasal dari Kepulauan Tanimbar, Maluku. Kain ini memiliki pola khas yang biasanya menggunakan warna-warna alami dan motif yang kaya akan nilai budaya dan simbolik. Modest Wear busana yang menutupi tubuh secara sopan, sesuai dengan nilai-nilai kesopanan dan agama tertentu. Tren modest wear semakin populer karena menawarkan pilihan pakaian yang tetap *stylish* dan nyaman. Gaya Chinese Look dalam modest wear bisa terlihat dari penggunaan elemen desain seperti kerah shanghai, potongan longgar, sehingga mudah untuk beraktifitas. Kombinasi ini menciptakan tampilan yang unik, menggabungkan budaya lokal dan oriental. Paduan budaya dengan menggabungkan tenun ikat Tanimbar dan elemen desain inspirasi Chinese look, Ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap budaya lokal sekaligus menjangkau pasar yang lebih luas.

Hasil dari penggalian data, yang di dapatkan expert dan extreme user target market, yaitu kesesuaian dengan target market produk berhasil memenuhi kebutuhan, preferensi, dan ekspektasi target market. Ini bisa dilihat dari hasil uji coba yang menunjukkan respons positif dari pengguna atau calon konsumen.

1. Validasi data yang mendukung: Proses penggalian data menunjukkan tren, pola, dan wawasan yang konsisten dengan harapan dan kebutuhan pasar, mendukung keputusan desain
2. Uji coba yang berhasil: Melalui uji coba, produk telah diuji di kondisi yang mendekati penggunaan nyata dan menunjukkan performa yang baik. Masukan dari uji coba membantu memperbaiki kekurangan sebelum peluncuran dalam jumlah banyak.

Penggunaan tenun Tanimbar pada busana modest wear merupakan langkah yang sangat tepat untuk meningkatkan nilai-nilai budaya wastra Indonesia sekaligus memperkenalkan keindahan motif tenun Tanimbar kepada dunia. Dengan adanya kerjasama antara pemerintah, desainer, dan masyarakat. Potensi tenun Tanimbar dalam industri fesyen dapat semakin berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas. Pengembangan lebih lanjut yaitu dapat kerjasama dengan desainer muda. Tenun Tanimbar Upaya Pelestarian: Menggunakan tenun ikat dalam fashion moderen adalah cara efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan kain tradisional kepada generasi muda. Ini bisa menjadi bentuk pemberdayaan bagi pengrajin lokal serta menjaga warisan budaya wastra agar tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- arina, L. S., Soelistyowati, S., & Toreh, F. R. (2020). Perancangan Modest Formal Wearable Dengan Implementasi Elemen Desain Pada Brand Arina. *Moda: The Fashion Journal*, 2(2), 95–105.
- Chatarina Sintia Wahyu, A. (2024). *Analisis Tanda Warisan Budaya Indonesia Yang Merepresentasikan Identitas Bangsa Dalam Music Video "Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara" (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Immanuel, G., & Pannindriya, S. T. (2020). Dampak Globalisasi Terhadap Gaya Berpakaian Generasi Z Bali. *Commentate: Journal Of Communication Management*, 1(2), 162–175.
- Moniharapon, G., Hagijanto, A. D., & Arini, B. D. (2018). Perancangan Fashion Kain Tenun Ikat Kepulauan Tanimbar Dan Media Pendukungnya. *Jurnal Dkv Adiwarna*, 1(12), 10.
- Narwastu, L. A., & Purnomo, A. D. (2023). Padu Padan Wastra Indonesia Pada Kreativitas Gen Z. *Candrarupa: Journal Of Art, Design, And Media*, 2(1), 45–49.
- Ningrum, D. P., Yani, A. R., & El Chidtian, A. S. C. R. (2023). Perancangan Buku Ensiklopedia "Wastra Nusantara: Warisan Budaya Indonesia" Sebagai Media Edukasi Terhadap Remaja Dewasa Usia 18-24 Tahun. *Synakarya-Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(1), 57–76.
- Qiram, I. (2019). Plagiasi Peran Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Budaya Batik Banyuwangi. *Proseding Diversitas Pariwisata Di Era Kontemporer*.
- Soelistyowati, S. (2022). Visual Variety On The Change Of Bridal Ornamental Kebaya Clothes For Generation Z In Sumenep, Madura. *Humaniora*, 13(1), 73–79.
- Tanzil, M. Y., Tanlain, I. M., & Githapradana, D. M. W. (2021). Penggunaan Bahan Tenun Ikat Tanimbar Pada Busana Resort Wear. *Moda: The Fashion Journal*, 3(1), 34–49.
- Titisay, A., Salakory, M., & Lasaiba, M. A. (2023). Produksi Kain Tenun Tanimbar Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Namtabung Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 2(1), 1–9.
- Wasan, G. H., & Sariningsih, A. (2021). Pelatihan Pemasaran Produk Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkh) Berbasis Digital Di Kecamatan Citeureup. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (Jpmm)*, 1(1), 31–36.
- Wiguna, F. A., & Permana, E. P. (2019). Dinamika Industry Tenun Ikat Atbm Bandar Kidul Kediri Jawa Timur. *Efektor*, 6(2), 120–126.
- Wijaya, C. Z., & Astharianty, A. (2022). Kajian Konsep Desain Busana Muslim Streetwear Sebagai Sarana Generasi Muda Melestarikan Budaya Indonesia. *Jurnal Dkv Adiwarna*, 1, 9.
- Yusuf, K., & Jaelani, A. Q. (2022). Gerakan Rasa Wastra Indonesia. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu*
-

Soelistyowati, Melania Rahadiyanti

Penggunaan Tenun Ikat Tanimbar Pada Perancangan Modest Wear Bergaya Chinese Look Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Wastra

Komunikasi, 3(2), 333–347.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).